

Mengenal Religi Para Bapak Leluhur Israel

Noh Ibrahim Boiliu¹, Irfan Feriando Simanjuntak²

¹Prodi Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

²Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

¹*boiliunoh@gmail.com*, ²*irfans@sttrealbatam.ac.id*.

Abstract

This paper aims to describe the religion of the Israelite ancestors. The problem discussed in this paper is which God the Israelite ancestors worshiped. The approach is to analyze several sources of the Old Testament relating to Israelite religion. Even though the three Semitic religions of Judaism, Christianity and Islam worship the same God "El/ Allah", that does not mean that all three teachings are the same. The teachings are different because the beliefs of the three are based on tradition and the scriptures (which are considered each as a revelation) are different about the same 'El / Allah'.

Keyword: El; God; Israel ancestors; Israel religion; YHWH

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan religi para bapak leluhur Israel. Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah Tuhan manakah yang disembah para bapak leluhur Israel. Pendekatannya adalah menganalisis beberapa sumber Perjanjian Lama berkaitan dengan agama Israel. Sekalipun ketiga agama Semitik Yahudi, Kristen dan Islam menyembah Tuhan El/Allah yang sama, itu tidak berarti bahwa semua pengajaran/aqidah ketiganya sama. Pengajaran/aqidah berbeda karena kepercayaan ketiganya didasarkan tradisi dan kitab suci (yang dianggap masing-masing sebagai wahyu) berbeda mengenai El/Allah yang sama itu.

Keyword: Allah; agama Israel; El; leluhur Israel; YHWH

PENDAHULUAN

Kajian mengenai religi para bapa leluhur, diawali dengan pertanyaan tentang Tuhan mana yang disembah oleh para bapa leluhur, YHWH atukah El? Beberapa ahli teologi Perjanjian Lama tidaklah sependapat bahwa para bapa leluhur telah mengenal YHWH. Ide Yahwisme baru ditemukan dalam kisah keluarnya bangsa Israel dari Mesir sehingga tidak perlu dikaitkan religi para bapa leluhur dengan Yahwisme. Kalaupun ditemukan dalam teks-teks Alkitab, maka adalah suatu kemungkinan bahwa para penyadur atau penulis ingin mengarahkan tulisan mereka ke dalam (di bawah) semangat Yahwisme (monotheis).

Tema mengenai hal ini sempat menuai pro dan kontra, bahkan menjadi fenomena di Indonesia, dan juga hingga di Malaysia. Ada golongan yang membuat perbedaan dengan identitas sebutan Allah dan Yahwe untuk yang disembah. Kelompok yang dulu pernah fenomenal dengan sebutan kelompok Pengagum Nama Yahwe atau Yahwisme menganggap tabu untuk menyebutkan Allah, sehingga konsekuensinya Alkitab yang

digunakan tanpa ada nama Allah di dalamnya. Eben Munthe menjelaskan ada implikasi teologis dari penggunaan kata *El* dan *YHWH* di dalam Perjanjian Lama sehingga tidak perlu mempersoalkan penggunaan nama Allah dalam Alkitab sebagai sebuah adopsi dari pola agama kafir.¹ Pembahasan artikel ini lebih memusatkan pada agama bapak leluhur atau para nenek moyang Israel, bagaimana relevansi dan makna teologisnya dalam iman Kristen pada masa kini.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah bersifat deduktif. Sumber-sumber utama berkaitan dengan Agama Iseral Kuno, dalam hal ini religi leluhur Israel dihimpun dan dianalisis. Berdasarkan analisis deduktif tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Adapun penggunaan istilah Yahweisme dalam artikel ini tidak terkait dengan kelompok pengagung nama Yahwe yang anti terhadap penggunaan kata Allah dalam Alkitab.

PEMBAHASAN

Pemikiran Yahwisme dikembangkan oleh Musa. Maka kalau kita bandingkan dengan Keluaran 6:2 tentu kita temukan bahwa pada masa para bapa leluhur mereka belum mengenal YHWH. Kalau para bapa leluhur belum mengenal YHWH, Tuhan manakah yang mereka sembah? Hal serupa juga dipertanyakan oleh Karen Armstrong:

Apakah Abraham menyembah Allah yang sama dengan Musa, ataukah dia mengenalnya dengan nama yang lain? Bagi kita sekarang inilah persoalan yang amat penting, tetapi Alkitab tampaknya luar biasa kabur mengenai hal ini dan memberikan jawaban yang berlawanan satu sama lain. J menyatakan bahwa manusia telah menyembah Yahweh sejak anak cucu Adam, tetapi pada abad keenam, P sepertinya menyiarkan bahwa orang Israel belum pernah mendengar tentang Yahweh sebelum penampakan kepada Musa di semak duri. P membuat Yahweh menjelaskan bahwa sebenarnya Dia memang sama dengan Allah Abraham, seakan-akan ini suatu pandangan yang agak kontroversial: Ia mengatakan kepada Musa bahwa Abraham memanggilnya “El-Shaddai” dan tidak mengetahui nama suci “Yahweh” (Kel. 6:3; Kej. 4:26).²

Mari kita bandingkan dengan kisah pertemuan Musa dengan Tuhan (Kel. 3:5-6), seperti yang diungkapkan oleh Armstrong:

Meskipun ditegaskan bahwa Yahweh sesungguhnya Allah Abraham, Dia jelas-jelas sangat berbeda dengan Allah yang pernah duduk makan bersama dengan Abraham bagaikan seorang sahabat. Ia membuat Musa takut dan menegaskan bahwa harus dijaga jarak. Ketika Musa tanya nama dan jati diri-Nya, Ia menjawab dengan semacam permainan kata yang akan membingungkan orang beriman sampai hari ini. Daripada menyebut nama-Nya langsung, Ia menjawab: “Aku adalah Aku” (*ehyeh asyeh ehyeh*)...Jadi, ketika Musa bertanya siapakah gerangan Dia, Tuhan menjawab: Itu bukan soal” atau “Itu bukan urusanmu.”³

¹Eben Munthe, “Implikasi Penggunaan ‘El’ Dan ‘YHWH’ Dalam Kekristenan Masa Kini,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 54–73.

²Karen, Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 40-41.

³Ibid.

Dari sini ditemukan bahwa ada sesuatu yang berbeda antara Abraham dengan Musa. Perlu disadari dan dimengerti bahwa catatan kitab Keluaran menunjukkan nama ‘Yahweh’ baru diperkenalkan kepada Musa (Kel. 6:1-2) dalam kaitan dengan peran Yahweh sebagai penyelamat yang membebaskan umat Israel dari Mesir—bisa juga disebut Tuhan perang atau *God of War*—sedangkan kepada Abraham, Ishak dan Yakub baru dinyatakan nama *El*. Bila nama Yahweh sudah diperkenalkan kepada Abraham bahkan sebelumnya pada masa penciptaan dan Enos, tentulah Musa tidak perlu bertanya lagi siapa nama Yahweh yang khas Israel (Kel. 3:13-14), dan tentulah Yahweh tidak perlu menyatakannya lagi (Kel. 6:1-2). Yang harus diingat adalah tradisi yang menyebut bahwa Musalah yang menulis Pentateuk; jadi Pentateukh ditulis setelah Musa mengenalkan nama Yahweh.

Keberadaan nama Yahweh sebelum Musa dalam teks Masoret dapat dimengerti sebagai usaha para penyalin Alkitab terutama penganut Yahwisme yang ingin menjadikan Yahweh bukan sekedar milik Israel tetapi juga milik Enos (Kej. 4:26, Enos artinya manusia) dan lebih jauh lagi milik umat manusia (Kej. 2:4). Usaha pemuja Yahwisme kala itu yang ingin menjadikan nama Yahweh sebagai satu-satunya nama Tuhan bisa dimaklumi mengingat bahwa nama ‘El/Il Semitik’ dalam berbagai suku rumpun Semitik sekalipun semula menunjuk sesembahan yang sama namun sudah menghasilkan ajaran kepercayaan yang berbeda-beda. Padahal, dalam jalur Abraham-Ishak-Yakub dan keturunannya, sebenarnya nama El terus terpelihara sebagai El Abraham, Ishak dan Yakub.

Ada hal yang perlu disadari, bahwa dalam proses salin-menyalin Tanakh (Kitab Suci Yahudi) sejak dulu dan kemudian dilanjutkan oleh keluarga Masoret, sudah biasa bahwa naskah yang berbeda dengan kepercayaan mereka, dimusnahkan. Akibatnya kita menjumpai adanya kontradiksi antara ayat Keluaran 6:1-2 dengan adanya nama Yahweh sebelum itu dalam naskah Masoret yang dipakai sekarang. Adanya usaha untuk menyesuaikan terjemahan Keluaran 6:1-2 dengan keberadaan nama Yahweh sebelum Musa dalam naskah sekarang (misalnya dengan menafsirkan ulang kata Ibrani *ba* (sebelum nama El Shadday) dan *lo* (sesudah nama Yahweh) dalam Keluaran 6:3, lebih bersifat usaha kompromi dari pada sebuah kebenaran.

Kemungkinan ini hanyalah sebuah dugaan, bahwa kemungkinan besar pada zaman kemudian, orang Israel “mungkin hanya membayangkan nenek moyang mereka sebagai penyembah Yahweh seperti mereka sendiri”.⁴ Kalau demikian halnya maka seperti yang diusulkan Rowley bahwa “ada suatu proses sinkretisme yang berlangsung, yang mengidentikan ilah-ilah (allah-allah) zaman para bapa leluhur dengan Yahweh (lih. Kel. 6:3, yang di dalamnya Yahweh diidentikan dengan El-Syadai atau dalam Kej. 14:42 saat Yahweh diidentikan dengan *El-Elyon*).⁵ Hanya ada pengecualian, kalau ada cerita-cerita kuno tentang kepercayaan para bapa leluhur.

Tuhan manakah yang disembah oleh para bapa leluhur? Ada keyakinan yang kuat bahwa Tuhan yang disembah oleh para bapa leluhur bukanlah Yahweh melainkan El.

⁴H.H., Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 7.

⁵Ibid.

Nama El dapat ditemukan dalam rumpun bangsa Semitik. Nama El, Elohim, Eloah adalah nama pertama Tuhan yang tercatat dalam kitab Kejadian sebelum nama Yahweh diperkenalkan kepada Musa dalam masa Keluaran (Kel. 6:1-2). El digunakan sebagai nama diri dan juga sebagai sebutan untuk Tuhan, dan sekalipun Elohim lebih banyak digunakan sebagai sebutan, kadang-kadang digunakan sebagai nama diri Tuhan yang bersifat jamak, Eloah adalah bentuk tunggal dari Elohim.

Sebuatan dengan kata *Il* atau *El* (Baca: Eel) adalah nama Tuhan rumpun Semitik (keturunan Sem). Bangsa Ibrani melalui jalur keturunan Sem – Arphaksad – Eber (dari nama ini disebut bangsa Ibrani) – Peleg – Abraham (melalui Sara) menyebut *Il* Semitik sebagai *El/Elohim/Eloah*. Sedangkan melalui keturunan Sem – Aram – lahir bangsa Siria yang menyebutnya *Elah/Alaha*. Bangsa Arab adalah keturunan Aram – Yoktan (Anak Eber) – Hagar (selir Abraham) – Keturah (selir Abraham), menyebutnya dengan dialek mereka sebagai *Ilah/Allah*. Kata sandang *Al* dalam bahasa Arab diletakkan di depan, sedangkan kata sandang *Ha* dalam bahasa Aram diletakkan di belakang, kata sandang *Ha* Ibrani diletakkan di depan tetapi untuk nama Tuhan tidak umum ditulis.

Tidak dapat disangkal bahwa bangsa Ibrani, Aram, dan Arab masih berpangkal pada El/Alaha/Allah dari Abraham/Ibrahim yang sama, sebagai Tuhan Pencipta langit dan bumi yang menciptakan Adam. Allah memanggil Nuh dan kemudian memanggil Abraham/Ibrahim yang disebut sebagai bapa orang beriman (atau bapa Monotheisme) yang dalam jalur Arab secara turun-temurun oleh kaum Hanif dirayakan sebagai *Idul Adha*. Sebagai imbas perceraian bahasa di Babel (Kej. 11) dan situasi lingkungan yang berbeda, nama Tuhan yang sama disebut dengan dialek berbeda-beda namun masih dalam rumpun semitik, di mana Tuhan *Il/El* Semitik berbeda dengan sesembahan lain seperti Brahman, Tao, atau Anatta yang dipopulerkan sebagai ‘Yang Satu’ dalam inklusifisme. Namun demikian, sekalipun ketiga agama Semitik, Yahudi, Kristen dan Islam menyembah Tuhan El/Allah yang sama, bukan berarti bahwa semua pengajaran/aqidah ketiganya sama. Pengajaran/aqidah berbeda karena kepercayaan ketiganya didasarkan tradisi dan kitab suci (yang dianggap masing-masing sebagai wahyu) berbeda mengenai El/Allah yang sama itu.

Pada jalur Ibrani, sebutan *El* pernah merosot ditujukan kepada berhala ‘Anak Lembu’ (Kel. 32:4; 1Raj. 12:28; Neh.9:18), namun Musa dan para Nabi meluruskan kembali kepada *El* Israel (*El Elohe Yisrael*, Kej. 33:20; 46:3). Orang-orang Arab yang percaya akan *Il/El* Semitik/Ibrani dan juga yang menganut Kristen menyebutnya Allah dalam dialeknnya. Beberapa petunjuk penggunaan pada pra-Islam dapat dilihat bahwa sejak jauh sebelum masa Kristen sudah ada bagian kitab suci Tanakh dalam bahasa Aram (Sebagian kitab Ezra, Daniel, dan Yeremia ditulis dalam bahasa Aram, a.l. Dan. 2:47; 5:3 mengandung nama *Elah/Alaha*) dan sekalipun ada yang mengatakan bahwa dalam Tanakh kata *Allah* artinya ‘sumpah’ (2Taw. 6:22), dalam Tenakh kata ‘Alah’ (AlefLamedHe) juga diartikan ‘Alah’ Israel (Ezr.5:1;6:14). Terjemahan Peshitta (Alkitab bahasa Aram) ditulis pada abad-2–3M yang juga menggunakan nama ‘Elah/Alah dan Elaha/Alaha.’

Tulisan John E. Goldingay dan Christopher J.H. Wright “Keesaan Allah dalam Perjanjian Lama” yang disunting oleh Andrew D. Clarke dan Bruce W. Winter dengan judul “Satu Allah Satu Tuhan” tidak secara konsisten dalam tulisannya seperti yang dikutip berikut ini “dalam pasal-pasal itu Allah dinamakan Yhwh. Menurut pengertian yang lazim tentang Keluaran 6, nama bukanlah Allah yang dipakai oleh manusia pada masa prasejarah itu, melainkan merupakan tafsiran teologis oleh penyunting pada kemudian hari”.⁶ Di sini Goldingay dan Wright menyetujui bahwa manusia pada masa prasejarah (bapa leluhur), Allah yang disembah bukan Yahweh. Sedangkan di alinea-alinea selanjutnya dalam tulisan mereka, mereka membuat statment bahwa “Allah dalam Kejadian 12-50 ini diyakini sama dengan Allah yang kemudian hari disembah Israel sebagai Yhwh”.⁷ Pendapat Goldingay dan Wright lebih bisa diterima pada ungkapan pertama bahwa para bapa leluhur memang belum mengenal Yahweh mereka menyembah kepada *El*; dalam bahasa Semit kata *El* seakar dengan kata *Il*.

Kalau demikian apakah akan disejajarkan antara Yahweh dan *El*, dengan satu konsepsi bahwa itu merujuk pada pribadi yang sama. Di mana “pribadi” yang disembah oleh para bapa leluhur sama dengan yang disembah oleh orang Israel di zaman kemudian? Adalah kemungkinan bahwa jika kita melacak dari nama Allah yang disembah, baik *El* dan *Yahweh* bisa saja itu disejajarkan dengan asumsi, bahwa hanya sebutan yang berbeda namun mengacu pada pribadi yang sama. Namun keabsahan pendapat ini tidak dapat dijamin kebenarannya. Sebab istilah bisa dilacak dan disejajarkan, namun satu pertanyaan apakah itu benar-benar merujuk pada satu pribadi, yakni *Yahweh* ataukah yang disembah para bapa leluhur berbeda dengan orang Israel di zaman kemudian.

Hal demikian juga akan ditemui dalam kisah pertemuan Abraham dan Melkisedek. Dalam Kejadian 14, menceritakan tentang Melkisedek—imam dan raja kota Salem memberkati Abraham demi nama *El-Elyon*, allahnya Melkisedek. Cross, seperti yang dikutip oleh Goldingay dan Wright berkata: “dalam agama Kanaan, *El* dianggap sebagai kepala dewa.”⁸ *El-Elyon* berarti Allah Yang Maha Tinggi. Dalam kisah tersebut tidak ada tanda-tanda dan juga tidak dicatat dalam Alkitab bahwa Abraham menolak. Suatu pertimbangan: kalau *El-Elyon* yang disembah Melkisedek sama dengan yang disembah Abraham (*El*) mengapa ketika Israel menduduki Salem yang kemudian dinamakan Yerusalem, Melkisedek harus takluk kepada Israel yang menyembah Yahweh? Ada pengidentikkan antara *Yahweh* dan *El-Elyon*. Hanya saja, apakah selalu Tuhan yang tertinggi/ *high God* dalam kepercayaan mana saja dianggap identik dengan Yahweh (contohnya, kepala dewa Kanaan *El*-juga dianggap Yahweh, *El* yang disembah pada masa bapa leluhur juga di anggap sama dengan Yahweh, *El-Elyon*-kota Salem juga diidentikkan dengan Yahweh). Rekonstruksi terhadap teks Kejadian 14 akan semakin memberatkan, sebab Melkisedek keluar dan menjemput Abraham (ayat 18) bahkan Abraham memberikan sepersepuluh kepada Melkisedek (ayat 20). Rowley

⁶Andrew, D. Clarke & Bruce, W. Winter, *Satu Allah Satu Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 33.

⁷Ibid., 36.

⁸Clarke & Bruce, 36.

dalam bukunya “Ibadat Israel Kuno” menolak pendapat itu dengan mengatakan “Abraham tidak memberikan persembahan kurban kepada *El-Elyon*”.⁹ Pandangan Rowley ini dapat diabaikan, sebab dia lupa akan persembahan persepuluhan yang diberikan Abraham. Persembahan diberikan setelah ada ungkapan Melkisedek: “dan terpujilah Allah Yang Maha Tinggi (terpujilah *El-Elyon*) yang telah menyerahkan musuhmu ke dalam tanganmu. Lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya” (ayat 20). Kemungkinan besar ini merupakan ucapan syukur Abram atas kemenangan yang diperoleh. Dan hal ini hanya dapat dipertahankan jika itu memang termuat dalam cerita-cerita kuno bahwa Yahweh identik dengan *El-Elyon*.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah, meskipun *El* dikenal dan disembah oleh bangsa-bangsa Semit, namun dapat diyakini bahwa dalam pengungkapannya pastilah berbeda. Semisal dalam Kejadian 41:16,39, mengenai kisah Yusuf di Mesir, Allah yang disembah Yusuf dianggap sama dengan yang disembah Firaun. Tetapi bila membaca kitab Keluaran, segera akan disadari bahwa pemahaman seperti itu sudah tidak ada lagi. Firaun pada peristiwa keluaran menolak untuk mengakui YHWH sebagai Allah. Atau yang lain bahwa sekalipun ketiga agama Semitik Yahudi, Kristen dan Islam menyembah Tuhan *El/Allah* yang sama, itu tidak berarti bahwa semua pengajaran/aqidah ketiganya sama. Pengajaran/aqidah berbeda karena kepercayaan ketiganya didasarkan tradisi dan kitab suci, yang dianggap masing-masing sebagai wahyu, berbeda mengenai *El/Allah* yang sama itu.

REFERENSI

- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 tahun*, Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Clarke, Andrew. D. Dan Winter, Bruce, W. *Satu Allah Satu Tuhan: Tinjauan Alkitabiah tentang Pluralisme Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Jacobs, Tom. *Paham Allah: dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*, Yogyakarta: 2005.
- Munthe, Eben. “Implikasi Penggunaan ‘El’ Dan ‘YHWH’ Dalam Kekristenan Masa Kini.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 54–73.
- Rowley, H.H. *Ibadat Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Vriezen, Th.C. *Agama Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

⁹Rowley, 12.